Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 4 No. 3 (2026) pp: 10784-10794
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Pengaruh *Capital Intensity*, Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen terhadap Agresivitas Pajak

Hilda Khairunisa Azzahra, Andri Syahputra
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
hildakhairunisa09@gmail.com, dosen00987@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh capital intensity, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor consumer non cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2025. penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sehingga diperoleh 12 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan periode pengamatan selama enam tahun. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan aplikasi eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan capital intensity, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Secara parsial, capital intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi investasi perusahaan pada aset tetap, maka semakin besar peluang perusahaan melakukan efisiensi pajak melalui beban penyusutan. Sementara itu, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Pengukuran agresivitas pajak dalam penelitian ini menggunakan Effective Tax Rate (ETR), sedangkan analisis hubungan antarvariabel dilakukan melalui regresi data panel dengan pendekatan Random Effect Model. Penelitian mencakup 72 observasi perusahaan selama periode pengamatan. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas simultan sebesar 0,002495, dengan capital intensity sebagai satu-satunya variabel yang signifikan secara parsial. Nilai adjusted R-squared sebesar 0,152936 menunjukkan bahwa variabel penelitian menjelaskan sekitar 15,29% variasi agresivitas pajak. Temuan ini memberikan gambaran mengenai pentingnya struktur investasi aset tetap dalam memahami pengelolaan kewajiban perpajakan perusahaan

Kata kunci: Capital Intensity, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen

Abstrak

This study aims to examine the effect of capital intensity, managerial ownership, and dividend policy on tax aggressiveness in consumer non-cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2025 period. This research employed a quantitative approach using secondary data obtained from the companies' annual reports and financial statements. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 12 companies observed over a six-year period. Data were analyzed regression with the assistance of EViews 12 software. The results indicate that capital intensity, managerial ownership, and dividend policy simultaneously have a significant effect on tax aggressiveness. Partially, capital intensity has a effect on tax aggressiveness, indicating that companies with higher investment in fixed assets tend to engage in greater tax efficiency through depreciation expenses. Meanwhile, managerial ownership and dividend policy have no significant effect on tax aggressiveness. Tax aggressiveness was measured using the Effective Tax Rate (ETR), while relationships among variables were examined through panel data regression using the Random Effect Model. The study covered 72 firm-year observations over the six-year period. The simultaneous significance test produced a probability value of 0.002495, with capital intensity being the only variable showing a statistically significant partial effect. The adjusted R-squared value of 0.152936 indicates that the examined variables explain approximately 15.29% of the variation in tax aggressiveness. These findings highlight the relevance of fixed asset investment structures when examining corporate tax management decisions.

Kata kunci: Capital Intensity, Managerial Ownership, Dividend Policy, Tax Aggressiveness.

1. Pendahuluan

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang penting dalam menunjang pembiayaan dan pembangunan nasional. Berdasarkan Undang-Undang No. 28 Tahun 2007, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dan digunakan untuk keperluan negara bagi

kemakmuran rakyat. Bagi pemerintah, penerimaan pajak perlu dioptimalkan, sedangkan bagi perusahaan, pajak merupakan salah satu beban yang dapat mengurangi laba. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak, baik melalui cara yang legal maupun ilegal. Tindakan tersebut dikenal sebagai agresivitas pajak. Agresivitas pajak masih menjadi permasalahan di Indonesia. *Tax Justice Network* melaporkan bahwa Indonesia diperkirakan mengalami kerugian sekitar Rp68,7 triliun per tahun. Angka tersebut setara dengan Rp 68,7 triliun bila menggunakan kurs rupiah pada penutupan di pasar spot Senin (22/11) sebesar Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat (AS). Dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul *The State of Tax Justice* 2020: *Tax Justice in the time of Covid*-19 disebutkan dari angka tersebut, sebanyak US$ 4,78 miliar setara Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan buah dari pengindaran pajak korporasi di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak masih menjadi perhatian dalam perpajakan Indonesia.

Fenomena agresivitas pajak juga terlihat pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals*, salah satunya PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Perusahaan tersebut pernah terlibat dalam praktik *tax avoidance* senilai Rp 1,3 miliar dengan cara pengalihan aset, utang, dan operasional kepada entitas baru perusahaan nya yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur. Akibat strategi ini, total aset PT Indofood Sukses Makmur Tbk melonjak menjadi Rp 170 triliun pada 2022, dan penjualan meningkat dari Rp 99 triliun di tahun 2021 menjadi Rp 110 triliun pada tahun 2022. Meskipun putusan tersebut tidak menyatakan bahwa perusahaan melakukan pelanggaran perpajakan, kasus ini menunjukkan adanya perbedaan interpretasi dalam penerapan strategi perencanaan pajak.

Selain berpotensi mendatangkan kerugian, praktik agresivitas pajak juga memiliki tujuan meraih keuntungan, salah satunya adalah menghemat pengeluaran atas pajak agar keuntungan pengusaha semakin besar. Keuntungan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendanai investasi yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan di masa mendatang. Kemudian keuntungan lainnya adalah bagi manajemen, agresivitas pajak bisa meningkatkan kompensasi yang diterima dari pemilik atau pemegang saham perusahaan. (Ummah, 2020) Terdapat banyak faktor yang dapat dikaitkan dengan agresivitas pajak. Faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan kewajiban-kewajiban perpajakannya.

Agresivitas pajak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya *capital intensity*, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen. *Capital intensity* menunjukkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap. Semakin besar investasi pada aset tetap, semakin besar pula beban depresiasi yang dapat menjadi pengurang laba dan berpotensi menurunkan beban pajak perusahaan. Berdasarkan teori agensi, kondisi tersebut dapat memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan strategi yang dapat menekan beban pajak. Hasil penelitian terdahulu menurut Chadijah dan Siswanto, (2021) menunjukkan bahwa intensitas modal secara bersama-sama mempengaruhi agresivitas pajak. Intensitas modal pun memiliki keterkaitan dengan teori agensi, karena aset tetap besar memberi kesempatan bagi manajemen dalam menggunakan biaya penyusutan sebagai sarana penghematan pajak, sedangkan menurut Sihombing dkk., (2020) menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Faktor selanjutnya adalah kepemilikan manajerial, yaitu kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham dan mengurangi konflik keagenan. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda. Hendrianto (2022) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan Sitepu (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut. Selain itu, kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam menentukan apakah laba akan dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan untuk membiayai investasi perusahaan.

Pembayaran dividen dapat memengaruhi ketersediaan kas perusahaan sehingga dapat berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam mengelola beban pajaknya. Penelitian Solikin dan Slamet (2022) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan Erawati dan Anjar (2022) menemukan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap agresivitas pajak. Perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi dasar untuk menguji kembali pengaruh kebijakan dividen terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan fenomena dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *capital intensity*, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14180
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

1.1. Landasan Teori

Teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal)* dan manajemen (*agent*). *Principal* mengharapkan perusahaan dapat memberikan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, sedangkan agent memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitas dan keuntungan perusahaan. Perbedaan kepentingan tersebut dapat menimbulkan konflik keagenan, terutama karena adanya ketidakseimbangan informasi antara kedua pihak. Dalam konteks perpajakan, perusahaan sebagai agent cenderung berupaya memaksimalkan laba dengan menekan beban, termasuk beban pajak, sedangkan pemerintah sebagai principal berkepentingan memperoleh penerimaan pajak secara optimal. Perbedaan kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan tindakan yang mengarah pada agresivitas pajak (Asmara & Helmy, 2023).

Teori keagenan relevan dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan *capital intensity*, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen dengan agresivitas pajak. *Capital intensity* dapat memengaruhi beban penyusutan dan laba kena pajak, kepemilikan manajerial dapat memengaruhi keputusan manajemen melalui kepentingan kepemilikan saham, sedangkan kebijakan dividen berkaitan dengan keputusan pembagian laba dan laba ditahan. Dengan demikian, teori keagenan menjadi landasan dalam menjelaskan bagaimana perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan dan tingkat agresivitas pajak.

1.2. Hipotesis

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity merupakan gambaran besarnya investasi perusahaan dalam aset tetap, seperti bangunan, mesin, peralatan, dan property yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan laba. Semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula beban penyusutan yang timbul. Beban penyusutan tersebut dapat mengurangi laba perusahaan dan laba kena pajak, sehingga dapat menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Kondisi ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi pajak melalui pemanfaatan beban penyusutan.

Hubungan capital intensity dengan agresivitas pajak dapat dijelaskan melalui *agency theory*, yang menggambarkan adanya hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen memiliki informasi dan kewenangan yang lebih besar dalam mengelola aset serta menentukan kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan. Dalam hal ini, keputusan investasi pada aset tetap dapat memberikan konsekuensi terhadap besarnya beban penyusutan dan laba kena pajak. Manajemen yang berupaya meningkatkan laba setelah pajak dapat memanfaatkan beban penyusutan sebagai salah satu cara untuk menekan beban pajak. Apabila pemanfaatan tersebut dilakukan secara berlebihan atau tidak semestinya, maka dapat mengarah pada tindakan agresivitas pajak.

Dengan demikian semakin tinggi *capital intensity*, semakin besar pula potensi perusahaan memanfaatkan beban penyusutan untuk mengurangi kewajiban pajaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat & Fitria (2018), Maulana (2020), dan Muliawati & Karyada (2021) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

H1: Diduga *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menjadi salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Dalam kondisi ketika manajemen tidak memiliki kepemilikan saham, manajemen cenderung memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham karena manajemen berperan sebagai pihak yang mengelola perusahaan, sedangkan pemegang saham berkepentingan terhadap peningkatan nilai perusahaan dan tingkat pengembalian atas investasinya.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14180
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Permasalahan keagenan tidak sepenuhnya dapat diatasi melalui kebijakan insentif tetapi diperlukan juga kebijakan baru melalui peningkatan kepemilikan manajerial. Perusahaan meningkatkan kepemilikan manajerial dengan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga tindakan yang dilakukan sesuai keinginan dan kebaikan pemegang saham termasuk manajer. Kepemilikan saham perusahaan dapat membuat pihak manajemen berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan agresivitas pajak, baik melalui perencanaan pajak menggunakan metode yang terklasifikasi atau tidak terklasifikasi. Kepemilikan manajerial diharapkan dapat membuat pihak manajemen untuk mengesampingkan kepentingan pribadi agar tidak terjadi agresivitas pajak. Keadaan ini menyimpulkan bahwa kepemilikan saham oleh manajerial pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi terjadinya agresivitas pajak. (Sumingtio dkk., 2022)

hasil penelitian terdahulu Widiyah et al., (2025) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Baringbing (2021) dan Putri et al., (2023) mengatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial di dalam perusahaan, maka akan meningkatkan tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh pihak *agent*.

H2: Diduga kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Agresivitas Pajak

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam menentukan besarnya laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan besarnya laba yang akan ditahan untuk kebutuhan operasional serta investasi. Besarnya dividen yang dibagikan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menyediakan kas yang cukup. Semakin besar dividen yang dibayarkan, semakin besar pula kebutuhan perusahaan untuk menjaga laba setelah pajak dan ketersediaan kas.

Hubungan kebijakan dividen dengan agresivitas pajak dapat dilihat dari keputusan manajemen dalam mengelola laba setelah pajak. Perusahaan yang memiliki kewajiban membagikan dividen perlu menjaga ketersediaan dana, sehingga dapat mendorong manajemen untuk menekan beban pajak melalui perencanaan pajak maupun tindakan perpajakan yang lebih agresif. Hubungan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori keagenan, yaitu adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) yang mengharapkan keuntungan berupa dividen dan manajemen (*agent*) yang bertanggung jawab mengelola sumber daya perusahaan.

Perusahaan yang rutin membagikan dividen perlu menjaga stabilitas arus kas agar mampu memenuhi kepentingan pemegang saham. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk mengurangi beban pajak guna mempertahankan dana yang tersedia. Sugiyarti & Ramadhani (2019) menemukan bahwa perusahaan yang membayar dividen cenderung menunjukkan perilaku agresif dalam perpajakan karena membutuhkan dana tunai yang lebih besar. Hasil tersebut sejalan dengan Solikin & Slamet (2022) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

H3: Diduga kebijakan dividen berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh *Capital Intensity*, Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen merupakan faktor internal perusahaan yang dapat memengaruhi pertimbangan manajemen dalam menentukan kebijakan perpajakan. Ketiganya memiliki mekanisme yang berbeda, tetapi sama-sama berkaitan dengan pengambilan keputusan perusahaan dalam mengelola laba dan kewajiban pajak.

Capital intensity berkaitan dengan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap. Semakin besar aset tetap, semakin besar pula beban penyusutan yang dapat mengurangi laba sebelum pajak dan laba kena pajak. Kondisi ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh manfaat pajak, sehingga apabila dimanfaatkan secara berlebihan dapat berkaitan dengan meningkatnya agresivitas pajak.

Kepemilikan manajerial dapat memengaruhi agresivitas pajak karena manajemen memiliki kepentingan langsung sebagai pemegang saham. Manajemen dapat terdorong melakukan penghematan pajak untuk meningkatkan laba

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14180
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

setelah pajak dan nilai perusahaan. Namun, kepemilikan saham juga dapat membuat manajemen lebih berhati-hati karena tindakan pajak yang agresif dapat menimbulkan risiko pemeriksaan, sanksi, kerugian finansial, dan penurunan reputasi perusahaan.

Sementara itu, kebijakan dividen berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membagikan atau menahan laba. Pembagian dividen yang tinggi membuat perusahaan perlu menjaga laba dan arus kas agar dapat memenuhi kepentingan pemegang saham. Kondisi tersebut dapat mendorong efisiensi pajak, tetapi perusahaan juga dapat menghindari tindakan pajak yang terlalu agresif karena mempertimbangkan risiko hukum, reputasi, dan reaksi investor.

Hubungan ketiga variabel tersebut dapat dijelaskan melalui teori keagenan, karena manajemen memiliki informasi dan ruang dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan. *Capital intensity* berkaitan dengan pemanfaatan beban penyusutan, kepemilikan manajerial berkaitan dengan penyelarasan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sedangkan kebijakan dividen berkaitan dengan pengawasan terhadap penggunaan laba.

H4: *Capital intensity*, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Objek penelitian adalah perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan EViews 12 dengan teknik regresi data panel.

Populasi penelitian terdiri atas 88 perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) Perusahaan merupakan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 – 2025. (2) Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan dari tahun 2020 -2025. (3) Jumlah perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang tidak mengalami kerugian tahun 2020 – 2025. (4) Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang data laporan keuangannya memenuhi indikator dari setiap variabel penelitian yang dibutuhkan selama periode 2020-2025. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 12 perusahaan sebagai sampel dengan enam tahun pengamatan sehingga menghasilkan 72 observasi.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, pengujian asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskesdastisitas, autokorelasi), analisis regresi data panel, dan pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan empat variabel penelitian yang terdiri dari satu variabel dependen dan 3 variabel independen.

2.1. Pengukuran variabel

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu perbandingan antara pajak riil yang perusahaan bayar dengan laba komersial sebelum pajak. *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan proksi yang paling banyak digunakan dalam penelitian terdahulu dan untuk mengetahui adanya agresivitas pajak dapat dilihat dari nilai *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah. *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah menunjukan beban pajak penghasilan lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak (Hanlon & Heitzman, 2010). Proksi *Effective Tax Rate* (ETR) dapat dihitung dari :

$$Effective\ Tax\ Rate\ (\text{ETR}) = \frac{Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14180
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Capital Intensity

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam aset tetap. Pengukuran intensitas modal dihitung dengan rasio antara total aset tetap dibagi total aset, sebagai berikut:

$$\text{CAP} = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut juga sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Proksi kepemilikan manajerial adalah dengan menggunakan persentase kepemilikan manajer, komisaris, dan direktur terhadap total saham yang beredar (Zulkarnaini, 2021). Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus:

$$\text{MNJR} = \frac{Jumlah\ Saham\ Kepemilikan\ Manajer}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar}$$

Kebijakan Dividen

Pengukuran kebijakan dividen diukur dengan *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* adalah persentase hasil perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang dihasilkan. Rasio pembayaran dividen ini menentukan jumlah persentase dividen yang akan dibagikan dan laba ditahan dari laba bersih yang dihasilkan (Solikin & Slamet, 2022). *Dividend payout ratio* secara sistematis dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{DPR} = \frac{Dividen\ Per\ Share}{Earning\ Per\ Share}$$

Adapun rumus dividen per lembar saham adalah :

$$\text{DPS} = \frac{Total\ Dividen}{Jumlah\ Per\ Lembar\ Saham}$$

Sedangkan Rumus Laba Bersih per lembar saham adalah :

$$\text{EPS} = \frac{Total\ Laba\ Bersih}{Jumlah\ Lembar\ Saham\ yang\ Beredar}$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran karakteristik data penelitian yang terdiri atas agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR), *capital intensity*, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen. Berdasarkan 72 observasi perusahaan sektor *consumer non cyclicals* selama periode 2020–2025, nilai rata-rata ETR sebesar 0,234242 dengan standar deviasi 0,069279. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata beban pajak efektif perusahaan berada pada kisaran 23,42%. Sementara itu, *capital intensity* memiliki nilai rata-rata 0,289932, yang menunjukkan bahwa rata-rata proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan sebesar 28,99%. Kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata sebesar 0,128849, sedangkan kebijakan dividen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,373579. Nilai standar deviasi pada masing-masing variabel menunjukkan adanya variasi data antar perusahaan selama periode penelitian.

Secara lebih spesifik, nilai minimum ETR sebesar 0,147255 terdapat pada MIDI tahun 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,665591 terdapat pada SIMP tahun 2020. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat agresivitas pajak yang cukup besar antar perusahaan dalam sampel penelitian. Pada variabel *capital intensity*, nilai minimum sebesar 0,022497 dimiliki oleh TGKA pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14180
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sebesar 0,572590 dimiliki oleh SIMP pada tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,0000109668150 yang dimiliki oleh SIMP pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,63896 dimiliki oleh WIIM pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen berbeda cukup besar antar perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Adapun variabel kebijakan dividen memiliki nilai minimum sebesar 0,042667 yang dimiliki oleh WIIM pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,344537 dimiliki oleh BISI pada tahun 2024. Nilai rata-rata kebijakan dividen sebesar 0,373579 dengan standar deviasi sebesar 0,237220 menunjukkan adanya variasi dalam kebijakan pembagian dividen antar perusahaan selama periode penelitian.

3.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Regresi data panel diestimasi melalui *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Hasil pengujian menunjukkan bahwa uji Chow menghasilkan probabilitas kurang dari 0,05, sehingga FEM lebih tepat dibandingkan CEM. Selanjutnya, uji Hausman menghasilkan probabilitas 0.1013, Sehingga model yang lebih tepat adalah REM dibandingkan FEM. Terakhir dilanjutkan dengan uji Lagrange Multiplier dan menghasilkan probabilitas kurang dari 0,05, sehingga hasil ini menunjukan bahwa REM yang terpilih sebagai model terbaik berdasarkan hasil pengujian regresi data panel.

Dengan demikian, model REM sesuai untuk mengestimasi hubungan antara *capital intensity*, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, dan agresivitas pajak. Pemilihan REM menunjukkan bahwa karakteristik khusus masing-masing perusahaan yang tidak dapat diamati secara langsung perlu diperhitungkan dalam model. Dengan demikian, hubungan antara variabel independen dan agresivitas pajak dalam penelitian ini dianalisis dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik individual antar perusahaan selama periode pengamatan.

3.3 Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian diagnostik menunjukkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi. Korelasi tertinggi antarvariabel independen sebesar 0,305839, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi hubungan linear yang kuat antarvariabel independen. Pengujian heteroskedastisitas juga menunjukkan probabilitas masing-masing variabel sebesar 0,0666, 0,8591, dan 0,9063, sehingga tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas. Selanjutnya, nilai Durbin-Watson sebesar 2,015025 berada di antara nilai DU sebesar 1,7054 dan 4-DU sebesar 2,2946, sehingga menunjukkan bahwa model tidak mengalami autokorelasi.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 2,039964 dengan nilai probabilitas sebesar 0,360601, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal. Sementara itu, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa korelasi antara *capital intensity* dan kepemilikan manajerial sebesar -0,141300, korelasi antara *capital intensity* dan kebijakan dividen sebesar -0,305839, serta korelasi antara kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen sebesar 0,063605. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen. Dengan mempertimbangkan keseluruhan hasil pengujian asumsi klasik, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi yang diperlukan dan selanjutnya dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

3.4 Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil estimasi Random Effect Model, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

Y_ETR = 0,120449 + 0,375957 X1_CAP + 0,003315 X2_MNJR + 0,011682 X3_DPR + e

Nilai konstanta sebesar 0,120449 menunjukkan bahwa apabila variabel *capital intensity* (CAP), kepemilikan manajerial (MNJR), dan kebijakan dividen (DPR) bernilai 0, maka nilai ETR diperkirakan sebesar 0,120449. Koefisien *capital intensity* sebesar 0,375957 menunjukkan hubungan positif antara *capital intensity* dan ETR. Koefisien kepemilikan manajerial sebesar 0,003315 juga menunjukkan hubungan positif dengan ETR, sedangkan kebijakan dividen memiliki koefisien positif sebesar 0,011682. Dengan demikian, ketiga variabel independen

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14180
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dalam model memiliki arah hubungan positif terhadap ETR, meskipun besarnya koefisien masing-masing variabel berbeda.

3.5 Uji Hipotesis

Weighted Statistics			
R-squared	0.188728	Mean dependent var	0.094493
Adjusted R-squared	0.152936	S.D. dependent var	0.050335
S.E. of regression	0.046326	Sum squared resid	0.145934
F-statistic	5.272984	Durbin-Watson stat	1.174738
Prob(F-statistic)	0.002495		

Pengujian simultan menunjukkan bahwa *capital intensity*, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Nilai F-statistic sebesar 5,272984 dengan probabilitas 0,002495 menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan pada tingkat 5%. Hasil tersebut menunjukkan model regresi dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen yaitu *capital intensity*, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2025.

Tabel 2. Uji t (Parsial)

Dependent Variable: Y_ETR
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/22/26 Time: 11:36
Sample: 2020 2025
Periods included: 6
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 72
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.120449	0.033636	3.580990	0.0006
X1_CAP	0.375957	0.093268	4.030949	0.0001
X2_MNJR	0.003315	0.062918	0.052695	0.9581
X3_DPR	0.011682	0.027288	0.428106	0.6699

Secara parsial, *capital intensity* memiliki nilai probabilitas 0,0001 dan t-statistic sebesar 4,030949 sehingga dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9581 yang artinya tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Begitu pula kebijakan dividen yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6699, sehingga dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, dari tiga variabel independen yang diuji, hanya *capital intensity* yang terbukti berpengaruh secara statistik, sedangkan kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap dependen.

Koefisien Determinasi

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,152936 menunjukkan bahwa *capital intensity*, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 15,29% variasi agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR. Sementara itu, sekitar 84,71% variasi agresivitas pajak dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Dengan demikian, model memiliki kemampuan penjelasan yang relatif kuat dalam menerangkan variasi agresivitas pajak pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* selama periode pengamatan.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14180
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001 < 0,05. *Capital intensity* menggambarkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan dengan total aset. Semakin tinggi proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula beban penyusutan yang timbul. Beban penyusutan tersebut dapat menjadi pengurang laba kena pajak sehingga memengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan capital intensity menyebabkan peningkatan nilai *Effective Tax Rate* (ETR). Karena ETR yang semakin tinggi mencerminkan tingkat agresivitas pajak yang semakin rendah, maka dapat diartikan bahwa perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki tingkat agresivitas pajak yang lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi pada aset tetap dapat dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional sekaligus mengelola beban pajak melalui beban penyusutan. Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui *agency theory*, di mana manajemen memiliki kewenangan dalam mengelola sumber daya dan menentukan keputusan investasi perusahaan. Investasi pada aset tetap dapat menimbulkan beban penyusutan yang mengurangi laba kena pajak, sehingga memberikan ruang bagi manajemen untuk mengelola beban pajak secara lebih efisien. Dengan demikian, peningkatan *capital intensity* dalam penelitian ini lebih menunjukkan pemanfaatan aset tetap untuk mendukung kegiatan operasional dan efisiensi perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hidayat & Fitria (2018), Maulana (2020), serta Muliawati & Karyada (2021) yang menunjukkan bahwa capital intensity memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dengan nilai probabilitas sebesar 0,9581 > 0,05, karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Artinya, arah hubungan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak adalah tidak berpengaruh, tetapi secara statistik besar kecilnya kepemilikan saham oleh manajemen tidak terbukti memengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi ketika pihak manajemen memiliki saham dalam perusahaan. Kepemilikan tersebut secara teoritis dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham sehingga mengurangi konflik keagenan. Manajer yang sekaligus menjadi pemegang saham diharapkan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menentukan kebijakan perpajakan. Berdasarkan *agency theory*, kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme untuk mengurangi perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen karena manajemen memiliki kepentingan langsung terhadap keberlangsungan dan kinerja perusahaan.

Selain itu, berdasarkan teori stakeholder, manajemen juga perlu mempertimbangkan dampak keputusan perusahaan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan. Agresivitas pajak yang berlebihan dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan karena berkaitan dengan hubungan perusahaan dengan pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, secara teoritis manajemen yang memiliki saham perusahaan dapat lebih mempertimbangkan keberlangsungan perusahaan dan hubungan jangka panjang dengan stakeholder sehingga cenderung menghindari tindakan agresivitas pajak yang berlebihan.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya proporsi saham yang dimiliki manajemen belum menjadi faktor utama dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh relatif kecilnya proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* pada periode penelitian, sehingga kepemilikan tersebut belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan manajemen terkait kebijakan perpajakan. Dengan demikian, adanya kepemilikan saham oleh manajemen belum tentu secara langsung menyebabkan perubahan tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Ekonomika (2022) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan agresivitas pajak. Rendahnya tingkat kepemilikan manajerial menyebabkan pengaruh manajemen dalam menentukan kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan,

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14180
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menjadi terbatas. Meskipun demikian, kepemilikan saham oleh manajemen tetap dapat mendorong manajer untuk mempertimbangkan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang, termasuk dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan kewajiban perpajakan.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dengan nilai probabilitas sebesar 0,6699 > 0,05, meskipun koefisiennya positif terhadap ETR, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistic. Artinya, tinggi rendahnya kebijakan dividen tidak terbukti memengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan secara signifikan.

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam menentukan laba yang dibagikan kepada pemegang saham dan laba yang ditahan untuk kegiatan operasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio pembayaran dividen tidak menentukan perilaku perusahaan dalam melakukan pengelolaan pajak. Perusahaan tetap berupaya memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan yang berlaku tanpa dipengaruhi oleh besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Berdasarkan *agency theory*, pembagian dividen dapat mengurangi konflik keagenan karena sebagian laba diberikan kepada pemegang saham sehingga mengurangi dana yang berada dalam pengendalian manajemen. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya dividen tidak menjadi faktor utama dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hermansyah (2025) keputusan pembagian dividen lebih dipengaruhi oleh faktor seperti kondisi laba, likuiditas, kebutuhan investasi, serta upaya memberikan sinyal kepada investor. Dengan demikian, kebijakan dividen lebih berperan sebagai keputusan keuangan perusahaan daripada sebagai faktor yang menentukan agresivitas pajak.

Pengaruh *Capital Intensity*, Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen secara Simultan

Hasil penelitian ini menunjukkan *capital intensity*, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil perhitungan nilai probabilitas sebesar 0,002495 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa pengaruh seluruh variabel independen tersebut adalah signifikan.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa *capital intensity*, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. *capital intensity* mencerminkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap. Dalam perspektif teori keagenan, agresivitas pajak dapat menjadi salah satu bentuk keputusan manajemen dalam upaya meningkatkan efisiensi perusahaan.

Tingginya investasi pada aset tetap akan menghasilkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga memengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Sehingga, struktur aset yang dimiliki perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Selain itu, kepemilikan manajerial berkaitan dengan peran manajemen sebagai pemegang saham. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, semakin besar pula kecenderungan manajemen untuk menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham dalam meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengelolaan beban pajak secara efisien.

Di sisi lain, kebijakan dividen menggambarkan keputusan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham atau menahannya sebagai laba ditahan. Perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar dituntut untuk menjaga ketersediaan kas dan tingkat profitabilitasnya. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk mengelola berbagai beban, termasuk beban pajak, secara lebih efisien agar dapat memenuhi kewajibannya kepada pemegang saham.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 12 perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025 dengan 72 observasi, Berdasarkan hasil pengujian menggunakan regresi data panel dengan bantuan E-Views 12, dapat disimpulkan bahwa *capital intensity*, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak**.** Secara parsial, *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak**,** yang menunjukkan bahwa semakin tinggi investasi perusahaan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14180
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pada aset tetap, semakin besar pula beban penyusutan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak. Sementara itu, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, yang menunjukkan bahwa besar kecilnya kepemilikan saham oleh manajemen belum mampu memengaruhi keputusan perpajakan perusahaan. Kebijakan dividen juga tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena keputusan pembagian dividen lebih dipengaruhi oleh kondisi laba, kebutuhan pendanaan, strategi perusahaan, dan preferensi pemegang saham. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan variasi agresivitas pajak sebesar 15,29%, sedangkan 84,71% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* merupakan variabel yang memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen tidak menunjukkan pengaruh secara parsial. Temuan ini dapat menjadi tambahan referensi dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan agresivitas pajak pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* di Indonesia.

Reference

1. Siswanto, E. H., Chadijah, C., & Nurwati, N. ; (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional
2. Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak. *Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*,
3. *14*(1), 1–13. http://dx.doi.org/10.22441/profita.2021.v14i1.003.
4. Sihombing, U., Pahala, I., & Armeliza, D. (2020). Jurnal akuntansi, perpajakan dan auditingFaktor, Faktor
5. Mempengaruhi, Yang Laba, Persistensi. *Faktor*, *Faktor Mempengaruhi*, *Yang Laba*, *Persistensi*, *1*(2), 416–434.
6. Hendrianto, S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance Dengan Size Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *JMB : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *11*(2). https://doi.org/10.31000/jmb.v11i2.7024
7. SITEPU, A. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. *Core.Ac.Uk*. https://core.ac.uk/download/pdf/326816562.pdf
8. Solikin, A., & Slamet, K. (2022). Pengaruh Koneksi Politik, Struktur Kepemilikan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, *3*(2), 270–283. https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i2.1521
9. Asmara, A. C., & Helmy, H. (2023). Pengaruh Koneksi Politik dan Keragaman Gender terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *5*(3), 1153–1167. https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.804
10. Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, *13*(2), 157–168. https://doi.org/10.26533/eksis.v13i2.289
11. Maulana, I. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mepengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, *12*(1), 13–20. https://doi.org/10.22225/kr.12.1.1873.13-20
12. Muliawati, I. A. P. Y., & Karyada, I. P. F. (2021). Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi Januari 2021. *Jurnal Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia*, 1–25.
13. Sumingtio, A., Trisnawati, E., & Firmansyah, A. (2022). Dapatkah Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Memoderasi Pengaruh Koneksi Politik dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak? *E-Jurnal Akuntansi*, *32*(2), 3651. https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i02.p05
14. Sugiarti, L. (2024). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Pertumbuhan Penjualan dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Moderasi*. *2*(2), 996–1006.
15. Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). MIT Open Access Articles A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, *50*(2–3), 127–178.
16. Zulkarnaini, V. (2021). *Jurnal Widya*. *4*(April), 226–239.
17. Rahmawati, N. T., & Ekonomika, F. (2022). *Pengaruh Capital Intensity , Leverage , Profitabilitas , Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak*.
18. Hermansyah, E. (2025). *Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen dan Struktur Modal terhadap Tax Avoidance*. *8*(4), 1474–1484.
19. Sahara, A. S. W. L. I. (2025). *PENGARUH INTENSITAS MODAL , STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL , KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP*. *2*(4), 756–765.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14180
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)